

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sustainability merupakan isu yang sangat penting bagi dunia usaha saat ini.¹ Penetapan *Sustainability Development Goals* (SDGs) tahun 2015-2030 oleh PBB merupakan rancangan global sebagai pembangunan berkelanjutan, kepedulian publik terhadap tanggung jawab sosial lingkungan perusahaan sudah menjadi trending topik dalam dua dekade terakhir. Pernyataan agenda pembangunan berkelanjutan sebagai kesempatan perubahan guna menghilangkan kemiskinan, menjaga bumi, serta mengakui jika setiap orang mempunyai hak untuk mendapat perdamaian juga kemakmuran. Keberhasilan SDGs termasuk tanggung jawab bersama antara pemerintah, pelaku usaha, serta pemangku kepentingan.²

Kinerja keberlanjutan merupakan indikator penting dalam keberlanjutan sebuah perusahaan. Kinerja keberlanjutan merupakan salah satu aspek dalam laporan berkelanjutan yang mana tiap perusahaan wajib melaporkannya. Kinerja keberlanjutan aktual menjadi sangat penting karena hal tersebut dipandang sebagai strategi bisnis yang digunakan sebagai teknik bisnis terbaik untuk kebutuhan saat ini dan kebutuhan yang akan datang.³

Sustainability atau keberlanjutan merupakan keseimbangan antara 3P (*people, planet, profit*) yang dikenal dalam konsep *Triple Bottom Line* (TBL). *Sustainability* dapat dilihat dari tiga aspek yaitu *people social, planet environment, dan profit economic*. Konsep *Triple Bottom Line* dikenalkan oleh Elkington pada tahun 1997 yang ditulis dalam buku yang berjudul "*Cannibals with Forks, the Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*". Konsep 3P dikembangkan dalam istilah *economic prosperity, enviromentaal*

¹ Priyanka Aggarwal, "Impact of Sustainability Performance of Company on Its Financial Performance: A Study of Listed Indian Companies," *Global Journal of Management and Business Research Finance*, 13.11 (2013), 61–70.

² Eka Murtiasri dkk, "Tata Kelola Perusahaan dan Keberlanjutan: Kinerja Triple Bottom Line", *Jurnal Ilmiah Manajemen*, "https://journal2.upgris.ac.id/index.php/jibeka," 2.2 (2023), 33–44. 'https://journal2.upgris.ac.id/index.php/jibeka'

³ Meilani Intan Pertiwi, "Analisis Pengaruh Kinerja Keberlanjutan Terhadap Kinerja Keuangan Selama Masa Pandemi Covid-19," *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 10.3 (2022) <https://doi.org/10.22146/abis.v10i3.77562>.

quality, dan social justice. Perusahaan yang ingin berkelanjutan harus memperhatikan *triple bottom line* (3P).⁴

Perusahaan dipandang sebagai acuan kunci di bidang sosial, ekonomi, lingkungan. Dengan demikian, hal yang paling utama dalam pembangunan berkelanjutan jangka panjang dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan yaitu keberlanjutan perusahaan.⁵ Sebuah perusahaan harus wajib mempunyai laporan berkelanjutan (*sustainability report*) yang terpisah dari laporan keuangan tahunan bertujuan agar memberi kemudahan bagi masyarakat maupun calon investor untuk memiliki akses lebih mudah. UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menjelaskan bahwa Perseroan yang melakukan aktivitas usaha yang berhubungan dengan SDA (sumber daya alam) wajib memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan.⁶

Perusahaan dalam mengungkapkan laporan berkelanjutan usaha berpedoman dengan GRI atau *Global Reporting Initiative*. GRI menjadi salah satu badan penting yang mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan keberlanjutan.⁷ Tolak ukur ini melengkapi prinsip berkelanjutan yang berdasar pada triple P bottom line. Ada 3 kinerja yakni kinerja ekonomi, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan yang menjadi alat ukur kinerja keberlanjutan sebuah perusahaan.⁸ Perusahaan ketika membuat laporan berkelanjutan menggunakan prinsip-prinsip pelaporan yang ditetapkan GRI.⁹

Para stakeholder berharap supaya entitas/perusahaan bisa melaksanakan visi misi dengan berkelanjutan. GRI (*Global*

⁴ Dea Eka Manisa and F. Defung, "Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia," *Forum Ekonomi*, 19.2 (2018), 174 <<https://doi.org/10.29264/jfor.v19i2.2124>>.

⁵ I Meutia, "*SUSTAINABILITY*" (*Konsep, Kerangka, Standar Dan Indeks*), 2019

<https://repository.unsri.ac.id/74772/%0Ahttps://repository.unsri.ac.id/74772/1/Buku_Ajar_SR_Lengkap_1MB.pdf>.

⁶ UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

⁷ Global Sustainability Standards Board, "GRI 403: Keselamatan Dan Kesehatan Kerja 2018," 2018 <<https://www.globalreporting.org/standards/download-the-standards/>>.

⁸ S Kusumawardhany, "Analisis Sustainability Performance Pada Perusahaan Saat Pandemi (Studi Kasus Pada Pt Aneka Tambang Tahun 2020)," *Jurnal Manajemen Bisnis Dan ...*, 2022, 275–87 <<https://doi.org/10.58290/jmbo.v1i2.39>>.

⁹ Sveinung Jørgensen and others, "Sustainability Reporting and Approaches to Materiality: Tensions and Potential Resolutions" <<https://doi.org/10.1108/SAMPJ-01-2021-0009>>.

Reporting Initiative) mengemukakan bahwa keberlanjutan bisa diwujudkan dengan kepercayaan yang mesti dipertahankan. Kaitannya dengan ulasan tentang keberlanjutan ini hal yang penting, terutama untuk pengembangan ilmu akuntansi serta kinerja keberlanjutan di Indonesia.¹⁰

Saat ini, keberadaan perusahaan di sekeliling masyarakat diharap untuk mengamati akibat dari serangkaian kegiatan perusahaan dengan cara memperhatikan keadaan lingkungan dan sosial.¹¹ Para ilmuwan, ekonom, pemerintah, dan bisnis mengakui bahwa ketidakseimbangan dalam sistem saat ini dan yang diperkirakan akan terjadi (seperti kekurangan air bersih, keterbatasan pasokan energi, perubahan iklim global, dan peningkatan polusi) akan berdampak buruk pada sistem ekonomi dan kualitas hidup manusia jika tidak diatasi. Seperti di PT Golden Energy Mines Tbk salah satu perusahaan tambang yang terdaftar di ISSI dengan nilai indeks 80. Perusahaan ini memiliki nilai sub-index energi dan air sebesar 91,99, emisi dan limbah sebesar 75,08, serta upaya lingkungan hidup dan sosial sebesar 65,63.

Keberlanjutan merupakan pendekatan yang ampuh untuk mengkaji isu-isu tersebut, sehingga menarik perhatian serius dari pemimpin negara, industri, dan masyarakat. Banyaknya tren terkait keberlanjutan dimana isu baru, legislasi, ekspektasi pemangku kepentingan, dan teknologi harus dipertimbangkan. Hal ini menyebabkan meningkatnya tuntutan dari para pemangku kepentingan akan informasi yang lebih luas tentang operasi dan posisi keuangan bisnis telah mendorong beberapa perusahaan untuk memasukkan informasi tentang keberlanjutan dalam laporan tahunan mereka. Pengakuan bahwa ada sumber daya yang terbatas untuk dimanfaatkan oleh bisnis saat ini, serta generasi mendatang, merupakan kekuatan pendorong di balik penggabungan pelaporan tambahan oleh perusahaan mengenai faktor keberlanjutan.¹²

¹⁰ Desak Nyoman Werastuti, “Apakah Good Corporate Governance Berperan Dalam Meningkatkan Kinerja Keberlanjutan?,” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 13.1 (2022), 153–63 <<https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.13.1.12>>.

¹¹ Aurelia Clara and Susanto Salim, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Sustainability Report,” *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4.4 (2022), 1501–11 <<https://doi.org/10.24912/jpa.v4i4.21328>>.

¹² Amos O. Arowoshegbe and Uniamikogbo Emmanuel, “Sustainability and Triple Bottom Line: An Overview of Two Interrelated Concepts,” *Igbinedion University Journal of Accounting*, 2.January (2016), 1–40.

Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*corporate governance*) adalah seperangkat kebijakan yang mengatur hubungan antara manajemen perusahaan, pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan dan pemangku kepentingan internal dan eksternal yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya. Sistem tata kelola perusahaan yang baik mengarahkan dan mengendalikan bisnis untuk memastikan bisnis beroperasi secara efektif, transparan, dan konsisten dengan tetap memperhatikan persyaratan hukum. Tata kelola perusahaan yang baik (GCG) harus diterapkan untuk menjaga kepercayaan publik dan internasional. Hal ini merupakan prasyarat mendasar bagi dunia industri untuk tumbuh dan berkembang, dengan tujuan akhir untuk memaksimalkan nilai pemangku kepentingan.¹³

Asian Corporate Governance Association (ACGA) mengemukakan bahwa Indonesia menduduki urutan terendah ke-12 dalam penerapan GCG (*good corporate governace*). Hal ini bisa menjadi patokan di negara Indonesia bahwa perlu meningkatkan sistem *good corporate* yang lebih baik. Sistem tersebut dapat diimplementasikan jika unsur yang didalamnya dapat berjalan sepadan dan tanpa ada unsur penyimpangan maupun penyelewengan.¹⁴

Diterapkannya *good corporate* yang baik akan meningkatkan nilai ekonomi ataupun kinerja keuangan dalam jangka panjang untuk para investor dan *stakeholders*.¹⁵ Ekonomi pasar antara lain didasarkan pada prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG). GCG berkorelasi dengan lingkungan bisnis suatu negara dan kepercayaan terhadap organisasi yang melaksanakannya. Penerapan GCG menumbuhkan suasana persaingan dan perdagangan yang produktif. Maka dari itu, penerapan GCG pada perusahaan yang ada di Indonesia bertujuan untuk menopang pertumbuhan dan menjaga

¹³ Putri Renalita Sutra Tanjung, "The Effect of Good Corporate Governance, Profitability and Company Size on Sustainability Report Disclosure," *EPR International Journal of Economics, Business and Management Studies*, August, 2021, 69–80 <<https://doi.org/10.36713/epra8161>>.

¹⁴ Devi Rizki Zahrawani and others, "Analisis Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Lembaga Bank Syariah," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7.03 (2021), 1799–1818 <<http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jiehttp://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i3.3611>>.

¹⁵ Shyaila Anisa De Lavanda and Carmel Meiden, "Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan," *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2.2 (2022), 94 <<https://doi.org/10.24853/jago.2.2.94-109>>.

stabilitas ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, juga diharapkan bisa menopang usaha pemerintah dalam mempertahankan GCG (*Good Corporate Governance*) pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Ada lima asas GCG yaitu keterbukaan, tanggung jawab, responsibilitas, kemandirian, dan kelaziman serta kesamaan yang berguna untuk meningkatkan pencapaian berkelanjutan (*sustainability*) perusahaan melalui pengamatan terhadap *stakeholders* (pemangku kepentingan).¹⁶

Upper echelon theory dan *sustainability theory* digunakan dalam penelitian ini untuk menguraikan hubungan GCG-CSP. GCG. Lalu teori eselon atas menguraikan bahwa keputusan para pemimpin puncak akan menentukan CSP, dan teori keberlanjutan menguraikan pencapaian CSP yang lebih baik, pemimpin harus menyamakan problem ekonomi, sosial, dan lingkungan.¹⁷

Upper echelon theory dikenalkan oleh Hambrick dan Mason¹⁸ 1983 yang mengungkapkan tentang *top level manager* (konsep manajemen puncak) yang memiliki wewenang untuk mengambil keputusan yang penting pada perusahaan karena para pimpinan bertanggung jawab atas keseluruhan organisasi. Sehingga, karakteristik mereka, apa yang dilakukan mereka dan bagaimana mereka melakukannya akan berpengaruh pada *outcomes* organisasi.¹⁹

Sustainability theory digunakan untuk menjelaskan bahwa para pemimpin perlu menyeimbangkan isu-isu ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk mencapai CSP yang lebih baik. Teori keberlanjutan menyatakan bahwa masyarakat berupaya mengutamakan respon sosial terhadap masalah lingkungan dan ekonomi. Respon sosial ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan

¹⁶ Kelvianto Iestyn, "Implementasi Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance Untuk Keberlanjutan Usaha Pada Perusahaan Yang Bergerak Di Bidang Manufaktur Pengolahan Kayu," *Jurnal Agora*, 6.2 (2018), 1–7 <file:///C:/Users/user/Downloads/7736-14557-1-SM.pdf>.

¹⁷ Werastuti.

¹⁸ Hambrick and Mason, "Upper Echelons: Of Reflection The Its Organization as Reflection of Its Top Managers," *Management*, 9.2 (1984), 193–206 <<http://www.jstor.org/stable/258434>>.

¹⁹ M Shinthia and A Arisman, "Pengaruh Narsisme CEO, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek ...)," *Publikasi Riset Mahasiswa ...*, 4.1 (2023), 62–71 <<https://jurnal.mdp.ac.id/index.php/prima/article/view/4681%0Ahttps://jurnal.mdp.ac.id/index.php/prima/article/download/4681/1222>>.

generasi sekarang dan mendatang.²⁰ GCG mempengaruhi kinerja keberlanjutan termasuk kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan.²¹

Kinerja keberlanjutan diupayakan bisa berkembang dalam jangka panjang.²² Kinerja sosial dan lingkungan dapat ditingkatkan oleh ukuran dewan komisaris.²³ Peningkatan kinerja perusahaan dapat dibuktikan dengan pendidikan dewan komisaris.²⁴ Dewan komisaris serta direksi mempunyai peran penting yaitu meningkatkan kinerja perusahaan.²⁵ Adanya dewan komisaris pada sebuah perusahaan dapat mengawasi dengan baik bagi manajemen. Penentuan susunan dewan komisaris sebagai wewenang dari *good corporate governance* dikarenakan dewan komisaris menjadi manajemen paling puncak yang melaksanakan tanggung jawab melakukan pengawasan terhadap kebaikan manajemen dan memberi masukan pada dewan direksi.²⁶ Dewan komisaris membawa kepercayaan para pemegang saham yang berfungsi untuk mengawasi pengelola perusahaan yakni manajemen. Pengurangan aksi

²⁰ Brian R. Keeble, “The Brundtland Report: ‘Our Common Future,’” *Medicine and War*, 4.1 (1988), 17–25
<<https://doi.org/10.1080/07488008808408783>>.

²¹ Lilia Dvoráková and Jitka Zborková, “Integration of Sustainable Development at Enterprise Level,” *Procedia Engineering*, 69 (2014), 686–95
<<https://doi.org/10.1016/j.proeng.2014.03.043>>.

²² Marco Formentini and Paolo Taticchi, “Corporate Sustainability Approaches and Governance Mechanisms in Sustainable Supply Chain Management,” *Journal of Cleaner Production*, 112 (2016), 1920–33
<<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.12.072>>.

²³ Giuliana Birindelli and others, “Composition and Activity of the Board of Directors: Impact on ESG Performance in the Banking System,” *Sustainability (Switzerland)*, 10.12 (2018), 1–20
<<https://doi.org/10.3390/su10124699>>.

²⁴ Yiming Ma, “Relationship Between a CEO’s Level of Education and Corporate Social Responsibility: Evidence from Chinese Listed Firms,” *International Journal of Business and Economics Research*, 8.4 (2019), 232
<<https://doi.org/10.11648/j.ijber.20190804.18>>.

²⁵ Khairiyani Khairiyani, “Bagaimana Tata Kelola Internal Perusahaan Pertambangan?,” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9.2 (2018), 365–76
<<https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9022>>.

²⁶ Yan Christianto Setiawan, “Peranan Mekanisme Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, Dan Female Commissioners Pada Financial Performance,” *E-Jurnal Akuntansi*, 33.1 (2023), 1
<<https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i01.p01>>.

kecurangan dipengaruhi oleh dewan komisaris sebagai monitoring perusahaan terhadap para direksi serta manajer.²⁷

Penelitian terkait dewan komisaris terhadap kinerja keuangan sudah banyak dilakukan. Hasil penelitian dari Ilham dan Alkirom menyatakan bahwa karakteristik dewan komisaris memiliki hubungan positif, baik kinerja keuangan dan nilai perusahaan, akan tetapi pengaruh terhadap nilai perusahaan tidak signifikan.²⁸ Sedangkan hasil penelitian dari David mengemukakan jika adanya pengaruh negatif antara demografi dewan komisaris (jenis kelamin, usia, pendidikan dan masa kerja) terhadap kinerja perusahaan.²⁹

Salah satu kunci dari reputasi perusahaan ialah karakteristik dewan direksi.³⁰ Dewan direksi membangun relasi luar melalui hubungan dan akses yang dimiliki akibatnya berdampak pada sumber daya bernilai pada perusahaan. Ini berakibat pada karakteristik dewan direksi dimana berperan penting terhadap peningkatan kinerja keuangan dengan membawa perubahan serta pengambilan keputusan.³¹ Pemikiran kreatif yang beda dari dewan direksi berguna untuk menelaah informasi dan mengambil keputusan strategi dalam pembangunan dan pertahanan reputasi perusahaan.³² Hasil penelitian Vesco, dkk mengemukakan jika pendidikan MBA

²⁷ Putri Athaghina Purnamasari, “Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2015-2017,” 2019, 1–109.

²⁸ Ilham Maulana, Muhammad Alkirom Wildan, and Nurita Andriani, “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Dimoderasi Oleh Karakteristik Dewan Komisaris,” *Jurnal Akuntansi*, 13 (2021), 173–87 <<https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.2934>>.

²⁹ David K Ding and David K Ding, “Institutional Knowledge at Singapore Management University The Impact of CSR on Corporate Financial Performance PERFORMANCE,” 2017, 66–73.

³⁰ Claudia Gabbioneta, Davide Ravasi, and Pietro Mazzola, “Exploring the Drivers of Corporate Reputation: A Study of Italian Securities Analysts,” *Corporate Reputation Review*, 10.2 (2007), 99–123 <<https://doi.org/10.1057/palgrave.crr.1550048>>.

³¹ Robert Jao and others, “Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *AkMen JURNAL ILMIAH*, 18.2 (2021), 123–34 <<https://doi.org/10.37476/akmen.v18i2.1427>>.

³² Mohammed Naif Z Alshareef and Kamaljeet Sandhu, “Integrating Corporate Social Responsibility (CSR) into Corporate Governance Structure: The Effect of Board Diversity and Roles-A Case Study of Saudi Arabia,” *International Journal of Business and Management*, 10.7 (2015) <<https://doi.org/10.5539/ijbm.v10n7p1>>.

dewan direksi maupun kompetensi yang lain tidak ada hubungannya dengan kinerja ekonomi.³³ Selain itu juga, hasil penelitian dari Widijaya dan Riskiyanto mengemukakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.³⁴

CEO atau *Chief Executive Officer* merupakan pemilik jabatan tertinggi di perusahaan yang berwenang untuk mengarahkan setiap kegiatan dalam perusahaan. CEO perlu mempunyai karakteristik yang mampu berperan dan bertanggung jawab sebagai pimpinan perusahaan.³⁵ Karakteristik CEO dapat menggambarkan putusan yang dibuat oleh CEO dalam pelaksanaan perusahaan. Karakteristik seorang CEO pasti berbeda.³⁶ Karakteristik itu dilihat dari pendidikan, umur, pengetahuan, ras, kewarganegaraan, otoritas, narsisme, masa jabatan, dll.³⁷

Narsisme ialah sebuah pendekatan pada orang lain yang dapat berpusat pada diri (*self-centered*).³⁸ Narsisme CEO secara bertahap muncul mempengaruhi modal perusahaan, pembiayaan dan inovasi, khususnya bidang pekerjaan aktual dan mengambil putusan, sehingga sifat kepemimpinan yang diukur oleh pemikiran CEO yang berbeda menimbulkan kinerja pengambilan putusan yang berbeda. Akan tetapi masih sedikit penelitian mengenai narsisme CEO yang berpengaruh pada kinerja perusahaan. Penelitian yang signifikan saat ini hanya melihat pada narsisme CEO itu sendiri dengan melalaikan

³³ Delci Grapégia Dal Vesco and Ilse Maria Beuren, "Do the Board of Directors Composition and the Board Interlocking Influence on Performance?," *BAR - Brazilian Administration Review*, 13.2 (2016), 1–26 <<https://doi.org/10.1590/1807-7692bar2016160007>>.

³⁴ Widijaya Widijaya and Riskiyanto Riskiyanto, "Karakteristik Dewan Direksi, Komite Audit, Dan Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan," *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 8.2 (2022), 218 <<https://doi.org/10.35906/jep.v8i2.1219>>.

³⁵ Sentot Imam Wahjono, "Volume 6, Nomor 1, Oktober 2018," 6.1 (2018).

³⁶ Kharisma Elfianda Hamidlal and Iman Harymawan, "Relationship Between CEO Power and Firm Value: Evidence from Indonesian Non-Financial Companies," *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 8.1 (2021), 15–26 <<https://doi.org/10.24815/jdab.v8i1.17942>>.

³⁷ Gatot Nazir Ahmad and others, "The Effect of CEO Characteristics on Firm Performance of Food and Beverage Companies in Indonesia, Malaysia and Singapore," *Quality - Access to Success*, 23.186 (2022), 111–22 <<https://doi.org/10.47750/QAS/23.186.15>>.

³⁸ Nawang Kalbuana and others, "CEO Narcissism, Corporate Governance, Financial Distress, and Company Size on Corporate Tax Avoidance," *Cogent Business and Management*, 10.1 (2023) <<https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2167550>>.

subjek dari CEO narsistik. Dengan demikian, mekanisme pengaruh antara tingkat narsisme CEO serta kinerja inovasi perusahaan masih minim.³⁹ Penelitian Chiu dan Oliver mengungkapkan jika narsisme terlihat hampir di seluruh CEO perusahaan besar sehingga hal ini menyebabkan berada di setengah diagram paling atas dari poluasi kecenderungan narsistik. Dapat disimpulkan bahwa hampir semua perusahaan memiliki CEO yang bersifat narsisme.⁴⁰

Penelitian ini penting bagi Indonesia yang masih negara berkembang dan mempunyai masalah ekonomi, sosial, ekonomi. Dalam bidang akuntansi keberlanjutan dan GCG, penelitian ini berguna untuk melihat akibat dari GCG pada CSP melalui pendekatan TBL (*Triple Bottom Line*) di Indonesia yang berdasar pada sistem GCG two tier. Peran penelitian ini dalam ilmu akuntansi yakni memberi bukti nyata sebagai pengembangan teori keagenan, teori eselon atas, dan teori keberlanjutan dalam sistem GCG *two tier* di Indonesia mau memberikan pengetahuan yang intensif terkait peristiwa ukuran dan pendidikan dewan komisaris.

Berdasar pada sudut pandang praktisnya, penelitian ini memberi informasi yang bermanfaat guna untuk mengambil keputusan. Pertama, manajer pasar modal di Indonesia hendak mendapat pengetahuan lebih baik yang berguna untuk menetapkan peraturan mengenai peran ukuran dewan komisaris, pendidikan dewan komisaris, ukuran dewan direksi, pendidikan dewan direksi, dan narsisme CEO. Kedua, akan berguna bagi penanam modal (investor) untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dan karakteristik GCG. Ketiga, manajemen perusahaan akan memahami peran penting karakteristik GCG dan narsisme CEO untuk meningkatkan keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, masyarakat akan mengoptimalkan kesejahteraannya berdasar pada kualitas *good corporate governance* (GCG) dan juga kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan.⁴¹

Penelitian ini merujuk pada riset yang telah diteliti oleh Desak Nyoman Werastuti pada tahun 2022 namun, terdapat perbedaan. Perbedaannya yaitu pengambilan populasi dan sampel yang

³⁹ Kusiyah Kusiyah, Nawang Kalbuana, and Rusdiyanto Rusdiyanto, "Pengaruh Narsisme Ceo Dan Arus Kas Bebas Terhadap Kinerja Perusahaan," *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 5.1 (2022), 36–45 <<https://doi.org/10.34128/jra.v5i1.127>>.

⁴⁰ Budi Chandra and others, "Peran Ceo Narcissism Dalam Melihat Pengaruh the Role of Narcissism Ceo in Seeing the Effect of Board," *FINANCIAL: Jurnal Akuntansi*, 8 (2022), 111–22.

⁴¹ Werastuti.

diterapkan dan juga menerapkan hubungan variabel yang berbeda dari penelitian terdahulu, yaitu *foreign orientation* dan CEO narsisme sebagai variabel independen (X) dengan tujuan mendapat hasil yang baik dalam mempengaruhi kinerja keberlanjutan sebagai variabel dependen (Y). Penelitian ini juga menggunakan data periode yang berbeda dari penelitian terdahulu yakni tahun 2020-2022 yang berfokus pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di ISSI (Indeks Saham Syariah Indonesia). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “**Pengaruh Good Corporate Governance Dan CEO Narcissism Terhadap Kinerja Keberlanjutan**”

B. Rumusan Masalah

Berikut ini adalah permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini, dengan memperhatikan latar belakang penelitian tersebut di atas:

1. Apakah Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap Kinerja Keberlanjutan Perusahaan?
2. Apakah Pendidikan Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap Kinerja Keberlanjutan Perusahaan?
3. Apakah Ukuran Dewan Direksi Berpengaruh Terhadap Kinerja Keberlanjutan Perusahaan?
4. Apakah Pendidikan Dewan Direksi Berpengaruh Terhadap Kinerja Keberlanjutan Perusahaan?
5. Apakah Narsisme CEO Berpengaruh Terhadap Kinerja Keberlanjutan Perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Memperoleh Bukti Empiris Dan Mengkaji Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keberlanjutan Perusahaan
2. Memperoleh Bukti Empiris Dan Mengkaji Pengaruh Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keberlanjutan Perusahaan
3. Memperoleh Bukti Empiris Dan Mengkaji Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keberlanjutan Perusahaan
4. Memperoleh Bukti Empiris Dan Mengkaji Pengaruh Pendidikan Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keberlanjutan Perusahaan?
5. Memperoleh Bukti Empiris Dan Mengkaji Pengaruh *CEO Narcissism* Terhadap Kinerja Keberlanjutan Perusahaan

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka ada beberapa manfaat penelitian yang bisa dipetik adalah:

1. Bagi investor

Memberi informasi dan pemahaman mengenai pengaruh karakteristik *good corporate governance* (dilihat dari ukuran dan pendidikan dewan komisaris dan dewan direksi, karakteristik narsisme CEO terhadap kinerja berkelanjutan yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi mahasiswa diantaranya dapat memberi pemahaman bagaimana perusahaan yang baik dengan mengetahui karakteristik *Good Corporate Governance* dan melihat karakteristik CEO yang berperan dalam kinerja keberlanjutan. Manfaat lainnya yaitu menerapkan langsung ilmu yang dipahami selama perkuliahan mengenai tata kelola perusahaan (*good corporate governance*).

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi penulis diantaranya dapat menambah pemahaman dan pengetahuan tentang teori *corporate governance*, terlebih pada karakteristik dewan komisaris, dewan direksi, CEO dapat berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan dan masukan untuk menyempurnakan penelitian sejenis selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memberi kemudahan penulis dalam proses penelitian penyusunan skripsi ini, peneliti akan membuat menjadi lima bab dengan tiap-tiap bab terdapat subbab yang menjelaskan terkait isi bab dimana bab satu sampai lima menjadi uraian yang saling berhubungan. Adapun sistematika penulisannya meliputi:

1. BAB I (Pendahuluan)

Bab ini terdapat beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II (Landasan Teori)

Bab ini terdapat beberapa sub bab yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

3. BAB III (Metode Penelitian)

Bab ini menyangkut sub bab yaitu jenis pendekatan, setting penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas, instrumen, metode pengumpulan data dan teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian.

4. BAB IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan)

Bab ini terdiri dari gambaran obyek penelitian, analisis data (uji validitas, uji reliabilitas, uji prasyarat, uji hipotesis) dan pembahasan.

5. BAB V (Penutup)

Bab terakhir berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian selanjutnya.

